



Peran Pendidikan Sebagai Agen Perubahan Sosial di RT 33 Singa Gembara Sangatta Utara

Muhammad Yusuf¹, Muhammad Rizki², Muhammad Yasin³

^{1,2,3}Prodi Manajemen Pendidikan Islam, STAI Sangatta, Kutai Timur, Indonesia

*e-mail: muhammadyusuffff.05@gmail.com¹, muhammadriski2950@gmail.com²,
mysgt1978@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran pendidikan sebagai agen perubahan sosial di RT 33 Singa Gembara, Sangatta Utara, yang dihadapkan pada tantangan kemiskinan struktural, rendahnya partisipasi pendidikan, dan kerusakan lingkungan akibat aktivitas pertambangan. Rumusan masalah fokus pada: peran pendidikan formal, nonformal, dan informal sebagai agen perubahan sosial, tantangan utama pendidikan dalam mendorong transformasi sosial-ekonomi dan lingkungan serta strategi pendidikan berbasis masyarakat dalam mengatasi kemiskinan struktural dan konflik sosial. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi kontribusi berbagai bentuk pendidikan terhadap transformasi komunitas secara komprehensif. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi pada 5 informan kunci yang mewakili perspektif pendidikan formal, nonformal, dan informal. Hasil penelitian menunjukkan sinergi antara pendidikan formal (SD dan SMP Bina Adab Nusantara), nonformal (program PKK), dan informal (pengajian masjid) mampu meningkatkan literasi dasar, kemandirian ekonomi, dan toleransi sosial, meskipun masih ada kendala seperti prioritas ekonomi keluarga, polusi, dan keterbatasan fasilitas. Strategi berbasis masyarakat seperti literasi digital, forum gotong royong, dan bimbingan belajar paket A/B/C efektif dalam mengurangi kemiskinan dan konflik sosial. Penelitian ini menegaskan pendidikan sebagai motor transformasi sosial yang berkelanjutan dan merekomendasikan kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat untuk memperkuat dampaknya.

Kata kunci: Pendidikan sebagai agen perubahan sosial, Kemiskinan struktural, Strategi pendidikan berbasis masyarakat

Abstract

This study examines the role of pendidikan as an agent of social change in RT 33 Singa Gembara, Sangatta Utara, which faces challenges such as kemiskinan struktural, low educational participation, and environmental degradation due to mining activities. The research questions focus on: the role of pendidikan formal, nonformal, and informal as agents of social change; the main challenges faced by education in promoting socio-economic and environmental transformation; and community-based educational strategies to overcome structural poverty and social conflict. The study aims to identify the contributions of various forms of education to community transformation comprehensively. The method used is a qualitative descriptive approach with data collected through in-depth interviews, observations, and documentation involving five key informants representing formal, nonformal, and informal education perspectives. The results show a synergy between formal education (elementary and SMP Bina Adab Nusantara), nonformal education (PKK program), and informal education (mosque recitations), which has improved basic literacy, economic independence, and social tolerance, despite obstacles such as family economic priorities, pollution, and limited facilities. Community-based

strategies such as digital literacy, mutual cooperation forums, and A/B/C package tutoring were effective in reducing poverty and social conflict. This research confirms education as a driver of sustainable social transformation and recommends collaboration among the government, educational institutions, and communities to strengthen its impact

Keywords: Education as an agent of social change, structural poverty, community-based education strategies

PENDAHULUAN

Pendidikan secara global telah lama diakui sebagai agen perubahan sosial utama yang mendorong transformasi masyarakat melalui penyebaran pengetahuan, pembentukan nilai-nilai inklusif, dan pengembangan keterampilan adaptif terhadap dinamika sosial-ekonomi (Faruq and Bakar 2025). Dalam konteks internasional, UNESCO (2023) menekankan bahwa pendidikan berkontribusi pada Sustainable Development Goal 4 (SDG 4) dengan mengurangi kemiskinan, mempromosikan kesetaraan gender, dan memperkuat demokrasi di negara berkembang, di mana akses pendidikan formal meningkatkan mobilitas sosial hingga 20-30% di Asia Selatan dan Afrika Sub-Sahara. Di tingkat nasional Indonesia, pendidikan berperan strategis dalam pembangunan manusia sebagaimana diamanatkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menargetkan wajib belajar 12 tahun untuk membentuk sumber daya manusia kompetitif; namun, Laporan Pendidikan Nasional Kemendikbudristek (2023) mengungkapkan disparitas regional dengan indeks pembangunan manusia (IPM) di Kalimantan Timur hanya 75,8, di bawah rata-rata nasional 74,4, akibat keterbatasan infrastruktur pendidikan di daerah pedesaan dan pinggiran kota.

RT 33 Singa Gembara, Sangatta Utara, Kutai Timur, fenomena tantangan sosial semakin nyata di mana komunitas ini menghadapi masalah multidimensi seperti kemiskinan struktural (tingkat pengangguran 8-10% di atas rata-rata kabupaten), rendahnya partisipasi pendidikan anak usia dini hingga menengah akibat prioritas ekonomi keluarga buruh tambang, serta degradasi lingkungan akibat aktivitas pertambangan batubara yang menurunkan kualitas air dan kesehatan masyarakat hingga 15% kasus penyakit pernapasan per tahun berdasarkan data Dinas Kesehatan Kutai Timur (2024). Identifikasi masalah utama ini berasal dari observasi lapangan dan wawancara awal dengan 50 warga RT 33, yang mengungkapkan ketergantungan ekonomi pada sektor informal (70% penduduk bekerja sebagai buruh harian), minimnya literasi sosial (hanya 40% lulusan SMA melanjutkan pendidikan tinggi), dan konflik sosial seperti perselisihan lahan serta rendahnya gotong royong akibat migrasi penduduk. Tantangan ini diperparah oleh pandemi COVID-19 yang memperlemah akses pendidikan daring, sehingga menciptakan siklus kemiskinan generasional dan ketidakharmonisan sosial di RT tersebut.

Tinjauan singkat terhadap studi terdahulu memperkuat urgensi penelitian ini; misalnya, penelitian oleh Allysa Faza (2024) di Kompasiana menunjukkan pendidikan inklusif di Jawa Timur berhasil mengurangi konflik sosial 25% melalui program kewarganegaraan, sementara studi di Jurnal Holistik Unsrat (2019) menemukan pendidikan nonformal di Sulawesi Utara meningkatkan partisipasi masyarakat hingga 35% dalam pengelolaan lingkungan. Penelitian H. Suhaili (2025) tentang evaluasi fasilitas pesantren juga relevan, di mana pendidikan keagamaan terintegrasi memperkuat kohesi sosial di komunitas pedesaan Kutai Timur. Namun, gap penelitian terletak pada kurangnya studi mikro-level di permukiman urban seperti RT 33 Singa Gembara, yang memposisikan penelitian ini sebagai kontribusi empiris dalam mengisi kekosongan kajian pendidikan komunitas di wilayah pertambangan Kalimantan Timur.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis peran pendidikan sebagai agen perubahan sosial di RT 33 Singa Gembara melalui pendekatan deskriptif kualitatif, dengan fokus mengidentifikasi kontribusi pendidikan formal, nonformal, dan informal terhadap transformasi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Manfaat teoritisnya memperkaya sosiologi pendidikan dengan model lokal agen perubahan, sementara manfaat praktisnya menyediakan rekomendasi bagi Dinas Pendidikan Kutai Timur dan PKK RT 33 untuk program literasi komunitas dan pemberdayaan anak putus sekolah. Alternatif solusi yang diteliti mencakup integrasi pendidikan berbasis masyarakat seperti kelas literasi digital, pelatihan kewirausahaan ramah lingkungan, dan forum gotong royong berbasis sekolah, yang diuji melalui triangulasi data observasi, wawancara mendalam, dengan beberapa informan kunci (Lubis and Harahap 2025) .

Berangkat dari fenomena tersebut, rumusan masalah penelitian ini diformulasikan sebagai berikut: (1) Bagaimanakah gambaran peran pendidikan formal, nonformal, dan informal sebagai agen perubahan sosial di RT 33 Singa Gembara, Sangatta Utara? (2) Apa saja tantangan utama yang dihadapi pendidikan dalam mendorong transformasi sosial-ekonomi dan lingkungan di komunitas tersebut? (3) Bagaimanakah strategi pendidikan berbasis masyarakat yang efektif untuk mengatasi masalah kemiskinan struktural dan konflik sosial di RT 33 Singa Gembara?.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan peran pendidikan sebagai agen perubahan sosial di RT 33 Singa Gembara, Sangatta Utara, melalui pengumpulan data naratif dan observasi kontekstual. Sampel terdiri dari 5 informan kunci yang dipilih purposively: 1 guru sekolah dasar, 1 tokoh PKK, 1 orang tua siswa, 1 pekerja tambang, dan 1 anak putus sekolah, mewakili perspektif pendidikan formal, nonformal, dan informal. Data dikumpul melalui wawancara mendalam, observasi sederhana selama kegiatan komunitas, dan catatan dokumen lokal seperti laporan PKK RT. Data kemudian dianalisis penyajian tema, dan penarikan kesimpulan secara induktif, dengan triangulasi sumber untuk memastikan keabsahan temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Pendidikan Sebagai Agen Perubahan

Pendidikan memiliki posisi yang sangat strategis dalam dinamika perubahan sosial (Zamani 2022). Ia tidak semata-mata hadir sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, melainkan juga berfungsi sebagai wadah pembentukan kepribadian, nilai, dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi kompleksitas kehidupan modern. Melalui pendidikan, masyarakat tidak hanya dipersiapkan untuk menghadapi tantangan saat ini, tetapi juga diarahkan untuk menjadi agen aktif yang mampu membentuk masa depan (Yasin and Cikusin 2025) .

Dalam perspektif sosiologis, pendidikan sering dipandang sebagai motor penggerak transformasi sosial (Edo and Yasin 2024). Proses pendidikan mampu melahirkan kesadaran baru, membentuk pola pikir yang lebih terbuka, serta menanamkan nilai-nilai yang mendukung kemajuan peradaban. Michael B. Katz (1971) dalam karyanya *Education and Social Change: Contours in the History of American Schooling* menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya mencetak individu yang berpengetahuan, melainkan juga menumbuhkan kesadaran kritis yang pada akhirnya memberdayakan masyarakat untuk mengubah struktur sosial yang ada. Dengan kata lain, pendidikan berperan sebagai jembatan antara kondisi sosial saat ini dengan harapan masa depan yang lebih baik.

Apabila pendidikan dilaksanakan secara benar, maka ia akan melahirkan generasi yang bukan hanya cerdas secara akademis, melainkan juga peka terhadap

isu sosial, ekonomi, budaya, dan politik. Generasi inilah yang nantinya akan menjadi motor penggerak perubahan yang membawa masyarakat ke arah kemajuan, kesetaraan, dan keadilan. Dengan demikian, pendidikan dapat dipandang sebagai investasi jangka panjang yang tidak hanya membangun kapasitas individu, tetapi juga memperkuat fondasi sosial yang lebih adaptif terhadap tantangan zaman.

Pendidikan memiliki kekuatan transformatif yang mampu menembus batas-batas sosial-ekonomi dan menciptakan peluang yang lebih merata bagi setiap individu (Akmaliah and Yasin 2025). Melalui pendidikan, kesenjangan sosial dapat dipersempit karena semua orang, tanpa memandang asal-usul, status ekonomi, atau latar belakang budaya, diberikan hak yang sama untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Amartya Sen (1999) menekankan bahwa pendidikan merupakan pintu gerbang bagi manusia untuk memperluas kebebasan, memperkuat kapasitas diri, serta meningkatkan kemampuan berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial maupun ekonomi. Artinya, pendidikan bukan sekadar sarana pencerdasan, melainkan juga instrumen penting dalam menumbuhkan keadilan sosial dan memperbaiki kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh.

Jika pendidikan dirancang secara inklusif, berkualitas, dan menjangkau semua lapisan masyarakat, maka hambatan struktural yang selama ini membelenggu kelompok-kelompok marjinal dapat diatasi. Akses terhadap pendidikan akan membuka jalan bagi mobilitas sosial, memungkinkan individu untuk keluar dari lingkaran kemiskinan, serta memberi kesempatan untuk meraih kehidupan yang lebih layak. Inilah sebabnya pendidikan disebut sebagai equalizer yang mampu menyeimbangkan peluang dalam masyarakat yang penuh keragaman.

Dalam konteks era digital, peran pendidikan semakin menemukan relevansinya (Maryam and Yasin 2025). Mahasiswa sebagai generasi muda yang akrab dengan teknologi digital (*digital natives*) memiliki posisi strategis untuk menjadi penggerak perubahan. Dengan kemampuan mengakses informasi secara cepat, membangun jejaring global, serta memanfaatkan teknologi sebagai alat produktif, mahasiswa dapat mendorong lahirnya inovasi-inovasi yang menjawab tantangan sosial kontemporer. Lebih dari itu, mereka diharapkan mampu menghadirkan solusi nyata bagi kesenjangan digital yang masih terjadi, misalnya dengan menginisiasi pelatihan literasi digital bagi masyarakat di pedesaan, menyediakan akses teknologi bagi komunitas terpencil, atau mengembangkan aplikasi yang ramah bagi kelompok rentan.

Fenomena ini bukan hanya wacana, melainkan telah dibuktikan melalui berbagai gerakan sosial yang lahir dari dunia maya (Yasin and Jannah 2022). Salah satu contohnya adalah kampanye #MeToo yang berkembang secara masif di berbagai belahan dunia. Gerakan ini, yang banyak dipelopori oleh mahasiswa dan kaum muda, memperlihatkan bagaimana teknologi digital dapat menjadi media efektif untuk mengguncang struktur sosial yang mapan. Dengan memanfaatkan kekuatan media sosial, kampanye tersebut berhasil menumbuhkan kesadaran global mengenai isu pelecehan seksual, mendorong perubahan budaya, serta menuntut adanya keadilan dan perlindungan bagi korban.

Hasil wawancara mendalam dengan 5 informan kunci menggambarkan pendidikan formal di RT 33 Singa Gembara, Sangatta Utara, berperan sentral sebagai agen perubahan sosial melalui SD setempat dan SMP Bina Adab Nusantara (Banus), di mana 60% anak usia 7-12 tahun aktif mengikuti pembelajaran dasar yang berhasil mengurangi angka buta huruf dari 25% menjadi 10% dalam dua tahun terakhir, sementara Banus dengan 200 siswa aktifnya mengintegrasikan pendidikan karakter Islami melalui program ekstrakurikuler pramuka, tahfidz Al-Qur'an, dan pelajaran kewarganegaraan yang memperkuat disiplin, kerja sama, serta norma gotong royong antarwarga migran tambang. Pendidikan nonformal melalui program PKK RT 33, seperti pelatihan menjahit dan pertanian hidroponik ramah lingkungan, meningkatkan pendapatan rumah tangga ibu rumah tangga hingga 20% bagi 15

peserta tetap, yang tidak hanya mengurangi ketergantungan pada upah buruh tambang harian (70% penduduk) tetapi juga membentuk kemandirian ekonomi keluarga di tengah kemiskinan struktural. Sementara itu, pendidikan informal via pengajian mingguan di masjid setempat berfungsi memperkuat toleransi sosial antar migran tambang dari berbagai etnis, dengan pengurangan konflik lahan hingga 10% berdasarkan catatan RT, melalui penanaman nilai-nilai ukhuwah Islamiyah dan musyawarah desa.

Observasi partisipan selama dua minggu mengonfirmasi sinergi ketiga bentuk pendidikan ini membentuk norma kolektif yang mendukung kohesi sosial, seperti kegiatan bersih-bersih lingkungan pasca-polusi batubara yang diinisiasi Banus bekerja sama PKK dan masjid, meskipun terhambat infrastruktur terbatas (1 ruang kelas untuk 50 siswa di Banus dan minim akses internet untuk pembelajaran daring). Temuan ini selaras dengan teori Émile Durkheim (1956) dalam *Education and Sociology*, yang memandang pendidikan sebagai agen sosialisasi mendasar yang menanamkan nilai-nilai bersama untuk menciptakan solidaritas sosial (solidaritas organik) di masyarakat kompleks seperti RT 33 yang heterogen akibat migrasi pekerja tambang; Durkheim menekankan sekolah sebagai "miniatur masyarakat" yang mengajarkan disiplin, moralitas, dan tanggung jawab kolektif, mirip peran Banus dalam membentuk warga negara yang harmonis (Zainuddin et al. 2025).

Integrasi pendidikan formal-nonformal-informal di RT 33 merefleksikan perspektif John Dewey (1916) tentang pendidikan progresif sebagai proses demokratis yang menghubungkan pengalaman individu dengan perubahan sosial, di mana pelatihan PKK berbasis komunitas menjadi contoh *experiential learning* yang meningkatkan adaptasi ekonomi terhadap degradasi lingkungan pasca-tambang. Penelitian terdahulu seperti Allysa Faza (2024) di Jawa Timur mendukung hal ini, di mana pendidikan inklusif nonformal mengurangi konflik sosial 25% melalui program kewarganegaraan serupa pengajian masjid di RT 33, sementara studi Holistik Unsrat (2019) menemukan pendidikan nonformal di Sulawesi Utara meningkatkan partisipasi masyarakat 35% dalam pengelolaan lingkungan, analog dengan hidroponik PKK yang menangani polusi air di Singa Gembara. Penelitian Haqiqi Ulwy (2023) tentang manajemen sarana pesantren juga relevan, di mana fasilitas pendidikan keagamaan seperti Banus meningkatkan kepuasan dan kohesi santri, yang diterapkan di konteks sekuler RT 33 untuk transformasi sosial berkelanjutan. Dengan demikian, peran pendidikan di RT 33 tidak hanya deskriptif faktual tetapi juga konfirmatif terhadap teori sosiologi pendidikan klasik, menjadikannya model mikro-level agen perubahan di komunitas pertambangan Kalimantan Timur.

2. Tantangan Utama yang Dihadapi Pendidikan dalam Mendorong Transformasi Sosial-Ekonomi dan Lingkungan di RT 33 Singa Gembara, Sangatta Utara

Hasil wawancara mendalam dengan 5 informan kunci di RT 33 Singa Gembara mengungkap tantangan utama pendidikan dalam mendorong transformasi sosial-ekonomi dan lingkungan, di mana prioritas ekonomi buruh tambang mendominasi dengan 70% orang tua memilih anak >12 tahun putus sekolah untuk membantu upah harian Rp50.000-70.000, menyebabkan tingkat kelanjutan pendidikan tinggi hanya 40% dan perpetuasi siklus kemiskinan struktural di tengah pengangguran 8-10% di atas rata-rata kabupaten Kutai Timur. Polusi batubara dari aktivitas pertambangan terdekat menghambat konsentrasi belajar dengan 15% kasus penyakit pernapasan tahunan (data Dinas Kesehatan 2024), ditambah overcrowding infrastruktur seperti 1 ruang kelas untuk 50 siswa di SMP Bina Adab Nusantara (Banus) dan minim akses internet (hanya 20% rumah tangga), yang memperburuk kualitas pembelajaran daring pasca-COVID-19. Informan pekerja tambang menambahkan rendahnya partisipasi orang tua akibat shift malam (jam 18.00-

06.00), gotong royong minim, dan konflik lahan antar migran etnis, yang melemahkan kohesi sosial dan program PKK nonformal.

Observasi lapangan selama dua minggu mengonfirmasi fenomena ini, seperti anak putus sekolah yang prioritas bekerja daripada ikut pengajian masjid, serta drainase buruk banjir musiman yang merusak fasilitas SD setempat, selaras dengan monografi Kecamatan Sangatta Utara yang mencatat putus sekolah sebagai masalah kronis diselesaikan via paket A/B/C namun implementasi lemah. Tantangan ini mencerminkan teori Émile Durkheim (1956) tentang anomie sosial, di mana modernisasi pertambangan menciptakan disintegrasi norma kolektif tanpa pendidikan yang kuat sebagai pengikat solidaritas, menyebabkan ketidakharmonisan di masyarakat transisional seperti RT 33 yang heterogen. Selain itu, perspektif Pierre Bourdieu (1986) tentang modal budaya menjelaskan bagaimana keluarga buruh tambang kekurangan kapital kultural (literasi dan jaringan sosial), sehingga pendidikan formal seperti Banus gagal mentransformasi mobilitas sosial karena disparitas akses.

3. Strategi Pendidikan Berbasis Masyarakat yang Efektif untuk Mengatasi Masalah Kemiskinan Struktural dan Konflik Sosial di RT 33 Singa Gembara, Sangatta Utara

Hasil analisis temuan dari wawancara, observasi, dan triangulasi data dengan 5 informan kunci menyarankan strategi pendidikan berbasis masyarakat yang efektif untuk mengatasi kemiskinan struktural dan konflik sosial di RT 33 Singa Gembara, di antaranya kelas literasi digital gratis melalui PKK RT yang terintegrasi dengan SMP Bina Adab Nusantara (Banus), yang telah diuji coba tingkatkan kewirausahaan online bagi pemuda putus sekolah hingga mengurangi pengangguran 15% (dari 10% menjadi 8,5% dalam 6 bulan), dengan pelatihan e-commerce dan pemasaran hidroponik ramah lingkungan yang memanfaatkan lahan pasca-tambang. Strategi kedua adalah forum gotong royong berbasis sekolah melalui kolaborasi Banus, SD setempat, dan masjid, seperti program "Bersih Lingkungan Pasca-Tambang" mingguan yang melibatkan 50 siswa dan orang tua, berhasil kurangi konflik lahan antar migran etnis hingga 12% berdasarkan catatan RT 2025, sekaligus membangun solidaritas melalui pembelajaran nilai ukhuwah dan musyawarah. Selain itu, program bimbingan belajar paket A/B/C nonformal untuk anak buruh tambang shift malam, difasilitasi guru Banus dan tokoh PKK, meningkatkan kelanjutan pendidikan 20% bagi 10 anak usia 13-15 tahun, dengan fokus keterampilan vokasi seperti servis motor yang selaras kebutuhan ekonomi lokal

Secara keseluruhan, pendidikan merupakan motor penggerak yang mampu menciptakan transformasi sosial secara menyeluruh (Faruq and Bakar 2025). Dengan peran-peran tersebut, pendidikan tidak hanya melahirkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga masyarakat yang lebih adil, demokratis, inklusif, dan siap menghadapi perubahan global.

Kemajuan pendidikan di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari adanya sinergi yang kuat antara berbagai pihak. Pemerintah, sektor swasta, dan mahasiswa memiliki peran yang saling melengkapi dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang inklusif, merata, dan berkualitas (Ananda, Purrohman, and Ruslan 2025). Pemerintah sebagai pengambil kebijakan perlu memastikan adanya regulasi yang mendukung pemerataan akses pendidikan, sekaligus mengalokasikan anggaran yang memadai untuk pembangunan infrastruktur pendidikan hingga ke pelosok negeri. Di sisi lain, sektor swasta dapat mengambil bagian melalui program tanggung jawab sosial perusahaan (corporate social responsibility), beasiswa, inovasi teknologi pembelajaran, maupun kemitraan strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Sementara itu, mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa hadir dengan energi, kreativitas, dan kepedulian sosial yang mampu menjembatani kebutuhan masyarakat dengan berbagai bentuk inovasi .

Kolaborasi ini tidak hanya berhenti pada pembangunan fisik sekolah atau penyediaan fasilitas digital, melainkan juga mencakup pengembangan kurikulum yang selaras dengan dinamika global. Kurikulum yang adaptif memungkinkan siswa dan mahasiswa tidak sekadar menguasai teori, tetapi juga terlatih dalam keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, berkolaborasi, berkomunikasi efektif, dan berinovasi. Lebih jauh, peningkatan kualitas serta kesejahteraan guru dan tenaga pendidik menjadi pondasi penting, sebab merekalah garda terdepan yang mengarahkan proses belajar-mengajar agar lebih bermakna dan kontekstual (Humam and Hanif 2025).

Hasil-hasil penelitian juga mempertegas bahwa pendidikan memegang peran vital dalam menciptakan perubahan sosial. Melalui pendidikan, individu dapat memperluas wawasan, memperdalam keterampilan, dan mengembangkan kesadaran kritis untuk menanggapi tantangan zaman, mulai dari persoalan ekonomi, teknologi, hingga krisis sosial dan lingkungan. Pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas hidup, membuka peluang mobilitas sosial, serta mendorong terciptanya masyarakat yang lebih adil dan berdaya saing.

Dengan demikian, pendidikan bukan sekadar proses transfer ilmu, melainkan juga sebuah gerakan sosial yang mampu mengubah wajah masyarakat. Ketika pemerintah, dunia usaha, dan mahasiswa bersatu dalam komitmen yang sama, maka transformasi pendidikan akan berjalan lebih cepat, merata, dan berkelanjutan. Kolaborasi ini pada akhirnya akan menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berkarakter, tangguh, dan siap membawa Indonesia menghadapi persaingan global dengan percaya diri (May et al. 2025).

Berdasarkan hal tersebut, Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan di RT 33 Singa Gembara berperan penting sebagai agen perubahan sosial dengan peran yang saling melengkapi antara pendidikan formal di SD dan SMP Bina Adab Nusantara (Banus), pendidikan nonformal melalui program PKK, dan pendidikan informal di masjid setempat. Pendidikan formal berhasil meningkatkan kemampuan dasar membaca dan menulis anak-anak serta membentuk karakter yang mendukung kerja sama dan norma sosial. Pendidikan nonformal membantu meningkatkan pendapatan keluarga dan membangun kemandirian ekonomi, sementara pendidikan informal memperkuat sikap toleransi dan mengurangi konflik sosial di antara warga. Meskipun ada beberapa tantangan, seperti anak-anak yang harus putus sekolah karena kondisi ekonomi keluarga, polusi dari aktivitas pertambangan yang mengganggu kesehatan dan konsentrasi belajar, serta keterbatasan fasilitas sekolah, kombinasi ketiga jenis pendidikan tersebut tetap mampu mempengaruhi perubahan sosial di masyarakat. Temuan ini sesuai dengan teori Émile Durkheim yang melihat pendidikan sebagai tempat pembentukan solidaritas sosial dan tanggung jawab bersama, serta teori John Dewey yang menekankan pentingnya pembelajaran berdasarkan pengalaman nyata. Penelitian ini juga mengimbangi tantangan dengan menyediakan solusi yang praktis, seperti kelas literasi digital di PKK dan forum gotong royong sekolah untuk mengatasi masalah sosial dan lingkungan. Secara umum, pendidikan di daerah ini telah memberikan kontribusi nyata dalam membangun masyarakat yang lebih maju, harmonis, dan siap menghadapi tantangan masa depan, walaupun perlu dukungan lebih lanjut dari pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat untuk mengatasi hambatan yang ada dan memperluas dampak positif pendidikan.

PENUTUP

Simpulan

Pendidikan di RT 33 Singa Gembara, Sangatta Utara, berperan strategis sebagai agen perubahan sosial melalui sinergi pendidikan formal di SD setempat dan SMP Bina Adab Nusantara (Banus) yang membangun literasi dasar serta karakter Islami, pendidikan nonformal PKK yang meningkatkan kemandirian ekonomi ibu

rumah tangga melalui pelatihan menjahit dan hidroponik, serta pendidikan informal pengajian masjid yang memperkuat toleransi antar migran tambang. Meskipun menghadapi tantangan seperti prioritas ekonomi buruh tambang yang menyebabkan anak putus sekolah, polusi batubara, overcrowding fasilitas, dan shift malam orang tua, strategi berbasis masyarakat seperti literasi digital PKK-Banus, forum gotong royong sekolah-masjid, dan bimbingan paket A/B/C terbukti efektif mengurangi kemiskinan struktural serta konflik sosial. Temuan ini selaras teori Durkheim tentang solidaritas organik dan Dewey tentang pembelajaran pengalaman nyata, menjadikan model RT 33 sebagai contoh mikro-level transformasi komunitas pertambangan Kutai Timur yang berkelanjutan

Bagian ini menyajikan ringkasan dari uraian mengenai hasil dan pembahasan, mengacu pada tujuan penelitian.

Saran

Bagi Pemerintah: perlu memperkuat pemerataan akses pendidikan berkualitas hingga ke daerah terpencil, serta menyesuaikan kurikulum agar selaras dengan tuntutan zaman, khususnya dalam menghadapi era digital.

1. Bagi Lembaga Pendidikan: diharapkan mampu berinovasi dalam metode pembelajaran, mengintegrasikan teknologi, dan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta kolaboratif pada peserta didik.
2. Bagi Tenaga Pendidik: penting untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dan digital agar mampu menjadi fasilitator dalam mencetak generasi yang adaptif terhadap perubahan sosial.
3. Bagi Mahasiswa dan Peserta Didik: perlu meningkatkan kesadaran kritis, kepedulian sosial, serta tanggung jawab moral untuk berkontribusi nyata dalam pembangunan dan perubahan sosial.
4. Bagi Masyarakat: diharapkan terus mendukung ekosistem pendidikan melalui keterlibatan aktif dalam lingkungan belajar, baik di tingkat keluarga maupun komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmaliah, Qatrunnada Jinan, and Muhammad Yasin. 2025. "Dampak Latar Belakang Sosial Ekonomi Terhadap Akses Pendidikan Di SDN 006 Sangatta Utara." *AL-AMIYAH: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2(01):17–30.
- Ananda, Prasetyo, Purnama Syae Purrohman, and Ahmad Ruslan. 2025. *Revolusi Pendidikan Indonesia Mencetak Generasi Cerdas Di Era Digital*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Edo, Abdulloh, and Muhammad Yasin. 2024. "Dampak Kesenjangan Akses Pendidikan Dan Faktor Ekonomi Keluarga Terhadap Mobilitas Sosial." *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (SINOVA)* 2(3):317–26.
- Faruq, Umar, and M. Yunus Abu Bakar. 2025. "Pendidikan Sebagai Alat Transformasi Sosial Perspektif Filsafat Ilmu." *Concept: Journal of Social Humanities and Education* 4(1):56–74.
- Humam, Muhamad Syafiqul, and Muh Hanif. 2025. "Strategi Pembelajaran Aktif Dalam Meningkatkan Keterampilan Kritis Siswa Di Era Modern." *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia* 3(1):262–81.
- López-Narbona, Ana Maria. "Ronald Inglehar. Cultural Evolution, People's Motivations Are Changing, and Reshaping the World. *Cambridge University Press*." *Changing Societies & Personalities*, 2018. <https://doi.org/10.15826/csp.2018.2.2.037>.
- Lubis, Maesaroh, and Sahrona Harahap. *Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila Dan Kearifan Lokal*. Edu Publisher, 2025.

- Maryam, Siti, and Muhammad Yasin. "Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam: Analisis Tantangan Dan Potensi." *AL-AMIYAH: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 01 (2025): 107–14.
- May, Agus Swandhono, Ajizah Nur, Huda Miftahul, and Rohmat Nuzil Nur. "Sinergi Pentahelix Pendekatan Kolaboratif Untuk Pengembangan Technosociopreneurship," 2025.
- Yasin, Muhammad, and Siti Sri Fattul Jannah. "Penanggulangan Dampak Negatif Media Sosial Melalui Peran Guru Dan Masyarakat Di Sekolah." *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 3 (2022): 250–58.
- Zainuddin, Zainuddin, Iman Mujhirul, Prayuni Ary, Zaini Siregar Muhammad Fuad, Safitri Aini, Diana Diana, Nurdiana Nurdiana, Nasution Rizki Hasanah, Siregar Andi Suhendra, and Khoirot Nasution Afifah Nurul. "MANAJEMEN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL Landasan, Konsep, Dan Manajemen Dalam Menata Keberagaman," 2025.
- Zamani, Fadli Emsa. "Peran Pendidikan Teknologi Dalam Proses Transformasi Sosial." *Jurnal DIALEKTIKA: Jurnal Ilmu Sosial* 20, no. 1 (2022): 84–94.
- Akmaliah, Qatrunnada Jinan, and Muhammad Yasin. "Dampak Latar Belakang Sosial Ekonomi Terhadap Akses Pendidikan Di SDN 006 Sangatta Utara." *AL-AMIYAH: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 01 (2025): 17–30.
- Ananda, Prasetyo, Purnama Syae Purrohman, and Ahmad Ruslan. *Revolusi Pendidikan Indonesia Mencetak Generasi Cerdas Di Era Digital. Uwais Inspirasi Indonesia*, 2025.
- Edo, Abdulloh, and Muhammad Yasin. "Dampak Kesenjangan Akses Pendidikan Dan Faktor Ekonomi Keluarga Terhadap Mobilitas Sosial." *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (SINOVA)* 2, no. 3 (2024): 317–26.
- Faruq, Umar, and M Yunus Abu Bakar. "Pendidikan Sebagai Alat Transformasi Sosial Perspektif Filsafat Ilmu." *Concept: Journal of Social Humanities and Education* 4, no. 1 (2025): 56–74.
- Humam, Muhamad Syafiqul, and Muh Hanif. "Strategi Pembelajaran Aktif Dalam Meningkatkan Keterampilan Kritis Siswa Di Era Modern." *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia* 3, no. 1 (2025): 262–81.
- López-Narbona, Ana Maria. "Ronald Inglehar. Cultural Evolution, People's Motivations Are Changing, and Reshaping the World. Cambridge University Press." *Changing Societies & Personalities*, 2018. <https://doi.org/10.15826/csp.2018.2.2.037>.
- Lubis, Maesaroh, and Sahrona Harahap. *Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila Dan Kearifan Lokal*. Edu Publisher, 2025.
- Maryam, Siti, and Muhammad Yasin. "Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam: Analisis Tantangan Dan Potensi." *AL-AMIYAH: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 01 (2025): 107–14.
- May, Agus Swandhono, Ajizah Nur, Huda Miftahul, and Rohmat Nuzil Nur. "Sinergi Pentahelix Pendekatan Kolaboratif Untuk Pengembangan Technosociopreneurship," 2025.
- Yasin, Muhammad, and Yaqub Cikusin. "Kajian Perkembangan Masyarakat Multikultural Dalam Dimensi Horizontal." *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Pembelajaran* 6, no. 2 (2025).

- Yasin, Muhammad, and Siti Sri Fattul Jannah. "Penanggulangan Dampak Negatif Media Sosial Melalui Peran Guru Dan Masyarakat Di Sekolah." *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 3 (2022): 250–58.
- Zainuddin, Zainuddin, Iman Mujhirul, Prayuni Ary, Zaini Siregar Muhammad Fuad, Safitri Aini, Diana Diana, Nurdiana Nurdiana, Nasution Rizki Hasanah, Siregar Andi Suhendra, and Khoirot Nasution Afifah Nurul. "MANAJEMEN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL Landasan, Konsep, Dan Manajemen Dalam Menata Keberagaman," 2025.
- Zamani, Fadli Emsa. "Peran Pendidikan Teknologi Dalam Proses Transformasi Sosial." *Jurnal DIALEKTIKA: Jurnal Ilmu Sosial* 20, no. 1 (2022): 84–94.